



JURNAL ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA

VOL. 14 No. 1, Th. 2023 (33-44)

(Print ISSN 2613-9561 Online ISSN 2686-245X)

Tersedia online di https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM MAGANG GURU PRODUKTIF BERSERTIFIKAT INDUSTRI PADA SMK PUSAT KEUNGGULAN DI KOTA DENPASAR

Diterima: 12 Maret 2023; Direvisi: 20 April 2023; Disetujui: 30 Mei 2023

Permalink/DOI: https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v14i1.1831

I.G. Sudiarta¹, I.G.K.A. Sunu², I.W. Widiana³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: sudiarta.pd@undiksha.ac.id, arya.sunu@undiksha.ac.id, wayanwidiana85@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar dilihat dari variabel, yaitu: konteks, input, proses, produk. Kemudian evaluasi secara bersama-sama yang ditinjau dari konteks, input, proses, dan produk, serta kendala- kendala yang dihadapi dan solusinya terhadap pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar. Subjek dalam penelitian ini adalah 56 orang guru produktif yang telah melaksanakan program magang guru bersertifikat industri yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model CIPP (*context, input, process, dan product*). Data dikumpulkan dengan kuisioner, dokumentasi, dan wawancara dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan mengubah skor mentah kedalam skor Z (z-skor) dilanjutkan ke arah skor T kemudian di konversikan ke dalam kuadran Glickman. Hasil penelitian menunjukkan efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri dari konteks diperoleh hasil efektif (+), efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri ditinjau dari input diperoleh hasil efektif (+), efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri ditinjau dari proses diperoleh hasil kurang efektif (-), efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri ditinjau dari produk diperoleh hasil efektif (+). Secara keseluruhan evaluasi variabel *context, input, process, dan product* pada pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK pusat keunggulan di kota denpasar tergolong efektif (+ + - +).

Kata kunci: evaluasi, magang guru produktif, CIPP

Abstract

This study aims to describe the effectiveness of the implementation of an industry-certified productive teacher apprenticeship program at the Center for Excellence Vocational School in Denpasar City in terms of variables: context, input, process, and product. Then evaluate jointly in terms of context, input, process, and product, as well as the constraints encountered and the solutions to the implementation of an industry-certified productive teacher apprenticeship program at the Center for Excellence Vocational School in Denpasar City. The subjects in this study were 56 productive teachers who had implemented an industry-certified teacher apprenticeship program and were selected based on a purposive sampling technique. This research is evaluation research with a quantitative approach using the CIPP model (context, input, process, and product). Data were collected using questionnaires, documentation, and interviews and were analyzed descriptively and quantitatively. Data analysis was performed by converting the raw score into a Z score (z-score) followed by a T score and then converted into the Glickman quadrant. The results of the study show the effectiveness of the implementation of the industrial-certified productive teacher apprenticeship program from the context of obtaining effective results (+), the effectiveness of the implementation of the industrial-certified productive teacher apprenticeship program in terms of the input obtained effective results (+), the effectiveness of the

implementation of the industrial-certified productive teacher apprenticeship program in terms of process obtained less effective results (-), the effectiveness of the implementation of the industrial-certified productive teacher apprenticeship program in terms of the product obtained effective results (+). Overall, the evaluation of the context, input, process, and product variables in the implementation of the industrial-certified productive teacher apprenticeship program at a vocational center of excellence in Denpasar city is classified as effective (+ + - +).

Keywords : *evaluation, productive teacher apprenticeship, CIPP*

PENDAHULUAN

Teknologi yang berkembang begitu pesat di era globalisasi industri 4.0 mengharuskan tersedianya tenaga kerja yang berkompoten di berbagai bidang, sehingga sebuah negara mampu bersaing dan berperan dalam peluang pasar kerja dunia yang terbuka lebar. Untuk mengembangkan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara yang berkembang, strategi dan solusi yang dianggap paling efektif adalah dengan menerapkan industrialisasi. Industrialisasi menggambarkan dan mengimplikasikan sebuah pergeseran dari suatu proses produksi dari *laboring* menjadi *manufacturing*. Dalam artian tenaga kerja manusia akan tergantikan oleh *hard technology*. Industrialisasi masa kini bukan hanya membutuhkan tenaga kerja terampil dalam mengoperasikan teknologi tersebut, namun juga mereka yang mampu memeliharanya. Apabila pergeseran proses produksi yang dilaksanakan tidak diikuti dengan perubahan orientasi pendidikan dari akademis menjadi vokasional, maka proses industrialisasi tersebut berpotensi menciptakan pengangguran.

Agar tercipta keselarasan dan intergrasi yang baik antara dunia pendidikan dan pasar kerja, maka perlu dirancang suatu bentuk program penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi dan berlandaskan dunia kerja dan dunia industri dengan memperhatikan tujuan dan kebutuhan dunia kerja. Dalam pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Kemdikbud, 2020). Namun apa yang terjadi dilapangan sangat jauh berbeda dengan apa yang diharapkan oleh Undang-undang. Fakta terkait mutu SMK ditunjukkan oleh tingkat pengangguran terbuka (TPT). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui ukuran tingkat tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja. Data BPS, menyatakan TPT pada tahun 2019 sebesar 5,01 % dari seluruh angkatan kerja yang berjumlah 136,18 juta masih didominasi oleh lulusan SMK. Data tersebut menunjukkan betapa rendahnya mutu lulusan SMK, yang secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya mutu guru. SMK disebut berhasil dalam mendidik peserta didiknya apabila lulusannya terserap di dunia kerja. Artinya jika banyak lulusan SMK tidak terserap dalam dunia kerja, dapat menunjukkan bahwa lulusan SMK kurang bermutu.

Salah satu strategi yang dilaksanakan dan diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam rangka mengatasi masalah mutu guru yang rendah adalah dengan mewujudkan serta melaksanakan amanat pembangunan pendidikan kejuruan yang telah digariskan dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016, Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, dan melaksanakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 -2021 dengan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan SMK melalui penyelenggaraan program SMK Pusat Keunggulan yang merupakan program lanjutan dari SMK COE (*Center of Excelent*). Instruksi Presiden tersebut mengamanatkan perlunya dilakukan revitalisasi SMK secara komprehensif untuk menghasilkan lulusan SMK yang berdaya saing dan siap menghadapi tantangan serta dinamika perkembangan nasional maupun global. Selain itu, Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan melalui program Sekolah Pusat Keunggulan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia (Kemdikbud, 2020).

Program SMK Pusat Keunggulan (PK) tersebut diharapkan memiliki visi untuk menggerakkan sekolah lainnya agar mampu meningkatkan kualitas kegiatan dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, SMK Pusat Keunggulan diharapkan mampu mengembangkan pendidikan kejuruan sehingga menjadi relevan dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan

di masyarakat yang senantiasa selalu berubah mengikuti perkembangan dunia industri dan dunia kerja (IDUKA), mampu menyanggarakan kegiatan yang mendukung kearifan/keunggulan lokal pada sektor pembangunan ekonomi baik mikro maupun makro, dan mendukung kebijakan pemerintah dengan kekhususan lainnya yang nantinya akan bermuara pada meningkatkan jumlah lulusan SMK terserap di dunia usaha dan dunia industri, serta mampu berwirausaha secara mandiri. Salah satu program yang dilaksanakan dalam SMK Pusat Keunggulan dalam rangka meningkatkan mutu guru adalah program guru magang bersertifikat industri. Program guru magang bersertifikat industri merupakan suatu program yang memberikan pengalaman secara langsung kepada guru-guru sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki di IDUKA sebagai industri yang bekerjasama dengan satuan pendidikan dalam pelaksanaan magang guru (Sabon et al., 2020). Tujuan dilaksanakannya Program Magang Guru Bersertifikat Industri adalah memberikan pengalaman secara langsung kepada para guru di industri dengan harapan untuk meningkatkan relevansi antara pembelajaran yang diterapkan di sekolah dan industri yang dituangkan dalam petunjuk pelaksanaan Program *Upskilling* dan *Reskilling* Guru Kejuruan SMK Berstandar Industri.

Hasil Penelitian dari Nanda & Ningrum (2019) dan Usep (2017), tentang pengelolaan magang guru mapel produktif paket keahlian Teknik Sepeda Motor Berbasis Kemitraan menunjukkan bahwa dari hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan instruktur terhadap kegiatan magang guru di DU/DI masuk kategori ini cukup efektif. Namun kegiatan magang guru ini belum mendapat dukungan kebijakan dari dinas pendidikan. Kegiatan magang guru baru didasarkan atas kesepakatan antara sekolah dan perusahaan. Oleh perusahaan kegiatan magang guru sendiri dinilai kurang direncanakan secara matang, sebagai contoh pembiayaan magang guru tidak dianggarkan oleh pihak sekolah. Berdasarkan observasi awal yang telah dilaksanakan, terdapat tiga SMK Negeri kelompok pariwisata yang telah berstatus SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar, antara lain: SMK Negeri 3 Denpasar, SMK Negeri 4 Denpasar, dan SMK Negeri 5 Denpasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMK Negeri 3 Denpasar Drs. Anak Agung Bagus Wijaya Putra, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri sudah berjalan. Dari 46 orang guru produktif yang ada, 15 orang diantaranya sudah melaksanakan program guru magang industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya 32% guru yang sudah magang, sisanya belum mendapatkan kesempatan magang. Beliau juga menjelaskan bahwa karena ini merupakan program yang baru berjalan, maka masih banyak aspek yang harus dikaji dan dievaluasi. Sebelum melaksanakan magang di industri, guru juga belum diberikan pembekalan dan sosialisasi dari pihak hotel. Selain itu dalam proses kegiatan magang, beberapa guru belum mampu mengikuti SOP yang diterapkan di hotel tempat magang. Setelah kegiatan magang berakhir, guru hanya membuat laporan saja, tanpa diadakan kegiatan desiminasi. Hal ini menyebabkan proses pengimbasan dari ilmu yang didapatkan oleh guru-guru yang telah magang menjadi terhambat.

Hasil observasi di SMK Negeri 4 Denpasar juga menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda. Dari 25 guru yang ada, hanya 13 orang yang telah melaksanakan program ini. Ibu Dra. Luh Ketut Anggreni, M.Pd., menjelaskan bahwa sejauh ini sekolah masih mengalami kendala dalam melaksanakan kerjasama dengan beberapa hotel yang memiliki standar bintang lima. Selain itu, jumlah guru yang terbatas mengakibatkan terjadinya kendala dalam proses pembelajaran di sekolah yang menyebabkan guru harus tetap mengajar secara online selama kegiatan magang. Dalam proses pelaksanaan magang, beberapa guru juga mengalami kendala dalam beradaptasi dengan SOP yang diterapkan di hotel tempat magang. Di akhir kegiatan magang juga belum dilaksanakan desiminasi hasil kegiatan magang, serta kegiatan magang tidak diakhir dengan uji kompetensi di hotel.

Hasil observasi di SMK Negeri 5 Denpasar juga menunjukkan pelaksanaan magang guru bersertifikat industri masih mengalami beberapa kendala. I Made Buda Astika, S.Pd., M.Pd., menyatakan bahwa masih banyak hal yang harus ditingkatkan dalam pelaksanaan program guru magang bersertifikat industri ini. Terutama kesiapan mental para guru dan *mindset* yang harus dirubah. Dari 53 guru produktif yang ada di SMK Negeri 5 Denpasar, hanya 29 guru yang telah melaksanakan program magang. Selain itu, dari hasil dokumentasi laporan kegiatan dan umpan balik kegiatan yang telah dilaksanakan, diperoleh data banyak guru yang

mengeluh dengan pelaksanaan program magang guru yang belum dilaksanakan secara maksimal. Para guru juga mengeluh karena selama magang ditempatkan pada departemen yang bukan menjadi kompetensi mereka, sehingga mengalami kendala-kendala teknis dalam mengikuti SOP yang diterapkan di tempat magang. Beberapa hasil wawancara awal dengan beberapa guru yang telah melaksana program magang guru terdapat beberapa permasalahan yang muncul terkait pelaksanaan program magang tersebut, antara lain: proses penjadwalan yang kurang maksimal, materi atau kurikulum yang dipelajari selama pelaksanaan magang belum mampu secara maksimal meningkatkan kompetensi guru, pengawasan dan monitoring yang dilakukan oleh sekolah tidak dilaksanakan secara teratur, proses *mentoring* atau pembimbingan di hotel tidak berjalan dengan baik, proses pelaporan belum dilaksanakan desiminasi, dan beberapa hotel tempat dilaksanakannya program magang belum melaksanakan kegiatan sertifikasi di akhir program magang. Selain itu, banyak guru yang merasa tidak nyaman dalam melaksanakan training dikarenakan selama melaksanakan magang masih dibebani dengan tugas-tugas di sekolah.

Berdasarkan temuan data empiris yang diperoleh dari observasi awal dapat disimpulkan bahwa ternyata terjadi kesenjangan antara harapan yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan mengenai pelaksanaan magang guru produktif bersertifikat industri. Apa yang terjadi di lapangan sangat jauh berbeda dengan apa yang diamanatkan dalam intruksi presiden, dan undang-undang. Banyak kesenjangan yang terjadi antara harapan dalam menciptakan guru-guru yang kompeten melalui program magang guru produktif dengan kenyataan yang terjadi dilapangan selama proses pelaksanaan magang. Selama dua tahun pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan masih belum berjalan secara optimal, serta banyak mengalami kendala yang menyebabkan tujuan pelaksanaan program magang guru belum tercapai secara optimal. Oleh karena itu, evaluasi terhadap program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar sangat perlu untuk dilaksanakan dalam rangka menindaklanjuti dan mengevaluasi masalah-masalah yang telah ditimbulkan dalam program magang tersebut. Penelitian ini juga penting untuk dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas program tersebut secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk menilai apakah suatu program terlaksana sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan atau belum. Berdasarkan hasil evaluasi akan dapat diketahui hal-hal yang telah dicapai, apakah suatu program dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Darmana, 2020). Setelah itu diambil keputusan apakah program tersebut diteruskan, direvisi, dihentikan, atau dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan tujuan, sasaran, dan alternatif baru yang sama sekali berbeda dengan format sebelumnya. Agar dapat menyusun program yang lebih baik, maka hasil evaluasi program sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan pokok. Selain itu, belum pernah ada yang meneliti atau mengevaluasi program guru magang bersertifikat industri tersebut di SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi yang positif terhadap lembaga terkait kesenjangan-kesenjangan terjadi selama pelaksanaan program ini menjadi lebih baik ke depannya.

Garis besar dalam penelitian ini adalah meneliti mengenai evaluasi pelaksanaan program guru produktif magang bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar dengan menggunakan model CIPP. Pemilihan Model CIPP dalam evaluasi program ini dikarenakan dalam CIPP memiliki tahapan-tahapan evaluasi yang terencana, sistematis dan hasilnya dapat terukur dengan jelas sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Sunu, 2015). Selain itu model evaluasi CIPP dipilih karena lebih komprehensif dan efektif diantara model evaluasi lainnya. Komprehensif karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil, sehingga mampu mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan program secara lebih rinci yang dapat dijadikan pedoman oleh pengambil keputusan dalam menentukan arah perbaikan pada bagian-bagian yang yang dianggap masih belum efektif. Efektif karena ditujukan untuk memperoleh hasil berupa penilaian/ pertimbangan (*judgment*) dan keputusan (*decision*), yaitu; dari hasil yang didapatkan melalui rangkaian evaluasi CIPP dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan apakah program yang di evaluasi dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan Stufflebeam & Zhang (2017). Menurut Agung & Koyan (2020), model CIPP memiliki 4 komponen evaluasi

berdasarkan nama model tersebut yang merupakan singkatan dari *Context, Input, Procces, Product*. Penggunaan model evaluasi CIPP tepat digunakan untuk mengetahui efektifitas suatu program serta dapat mempermudah penyusun kebijakan dalam mengambil keputusan kebijakan dalam suatu program, sehingga dapat diketahui secara langsung pada komponen yang mana program tersebut harus dibenahi atau dikembangkan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada SMK kelompok pariwisata yang telah berstatus SMK Pusat Keunggulan di Denpasar. Terdapat SMK yang telah berstatus SMK Pusat Keunggulan di Denpasar, antara lain: SMK Negeri 3 Denpasar, SMK Negeri 4 Denpasar, dan SMK Negeri 5 Denpasar. Subjek dalam penelitian ini adalah 56 orang guru produktif yang telah melaksanakan program magang guru bersertifikat industri yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model CIPP (*context, input, process, dan product*). Data dikumpulkan dengan kuisioner, dokumentasi, dan wawancara dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan mengubah skor mentah kedalam skor Z (z-skor) dilanjutkan ke arah skor T kemudian di konversikan ke dalam kuadran Glickman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil variabel *context*, hasil variabel *input*, hasil variabel *proses*, dan hasil variabel *product* didapatkan dari pemberian kuisioner dalam bentuk *Google formulir* melalui pesan Whatsap masing-masing diberikan setelah dilakukan observasi di masing-masing sekolah, kemudian ada beberapa mengisi kuisioner secara langsung. Untuk mendapatkan gambaran mengenai krakeristik distribusi skor dari masing-masing variabel, berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, harga rerata, simpangan baku, varian, median, modus, dan kategorisasi masing-masing variabel. Untuk memudahkan deskripsi masing-masing variabel, disajikan rangkuman statistik deskriptif seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Statistik Variabel *Context, Input, Proses dan Product*

No.	Statistik	Var. Context	Var. Input	Var. Proses	Var. Product
1	Rata-rata	46,98	50,65	76,88	22,45
2	Median	44,5	50,00	81,00	20,50
3	Modus	41	52	76	20
4	Standar Deviasi	3,503	4,159	5,503	2,615
5	Varian	12,272	17,293	30,288	6,839
6	Rentangan	12	18	20	11
7	Skor Minimum	38	40	71	17
8	Skor Maksimum	50	58	91	25
9	Jumlah	2389	2728	4303	1257

Dalam analisis data mengenai tingkat efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri di SMK Negeri 3 Denpasar, SMK Negeri 4 Denpasar, dan SMK Negeri 5 Denpasar sebagai sekolah pusat keunggulan di Kota Denpasar., selain dilakukan analisis deskriptif kuantitatif univariat/kriteria ideal teoritik juga menggunakan analisis skor-T seperti disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Kuisioner *Context, Input, Proses, Dan Product*

No.	Variabel	Frekuensi			Keterangan
		F(+)	F(-)	Hasil	
1	<i>Context</i>	31	25	+	Efektif
2	<i>Input</i>	31	25	+	Efektif
3	<i>Proses</i>	11	45	-	Kurang Efektif
4	<i>Product</i>	39	17	+	Efektif
	Hasil			+++	Efektif

Berdasarkan hasil penelitian mengenai program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar, didapatkan bahwa efektivitas program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar tergolong efektif (+++). Hasil penelitian masing-masing variabel dalam mengevaluasi efektivitas program magang guru produktif bersertifikat industri, menemukan bahwa variabel konteks pada kategori efektif (+), variabel input efektif (+), variabel proses kurang efektif (-), dan variabel produk efektif (+).

Evaluasi Variabel Konteks pada Program Magang Guru Produktif

Secara umum, variabel konteks sudah mendukung efektivitas program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar secara efektif. Hal ini didukung oleh dari hasil analisis butir indikatornya, yang menunjukkan bahwa indikator pada variabel konteks sudah termasuk dalam kategori yang efektif dalam pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar. Dari 10 pernyataan yang diberikan kepada responden 9 pernyataan direspon positif dan 1 negatif. Apabila dilihat dari keseluruhan indikator, menunjukkan bahwa dominan indikator berada pada kategori efektif. Butir instrumen 1 memperoleh hasil analisis positif, hal ini berarti bahwa pelaksanaan program magang guru bersertifikat Industri sesuai dengan regulasi pemerintah. kemudian pada butir instrumen 2 yang memperoleh hasil analisis positif, hal ini berarti bahwa pelaksanaan program magang guru bersertifikat Industri memiliki landasan hukum yang jelas. Pada butir instrumen 4 yang memperoleh hasil analisis negative, hal tersebut menunjukkan bahwa selama ini pelaksanaan program magang guru bersertifikat Industri bukan merupakan kebijakan murni dari atasan melainkan merupakan program dari pemerintah yang harus dilaksanakan. Butir instrument 5 yang memperoleh hasil analisis positif, hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program magang guru bersertifikat Industri sudah selaras dengan program kerja sekolah. Dengan demikian pelaksanaan program magang guru yang dilaksanakan telah memahami regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal yang perlu ditingkatkan dalam komponen ini adalah bagaimana kepala sekolah mampu melakukan sinergi yang positif dengan Dinas Pendidikan dalam menjalankan program magang ini. Selama ini dinas pendidikan cenderung tidak pro aktif terjun dalam melakukan monitoring apakah program magang yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan regulasi yang ditetapkan pemerintah atau tidak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholifatur (2021) yang berjudul Evaluasi Penggunaan Digital Library SMA Negeri di Kabupaten Buleleng pentingnya pemahaman para pemangku kebijakan untuk memahami undang-undang ataupun hukum yang berlaku dalam menentukan kebijakan suatu program, sehingga program yang dilaksanakan memiliki landasan hukum yang kuat yang akan berimplikasi positif terhadap proses pelaksanaan program kedepannya. Penerapan regulasi pemerintah yang baik akan menghasilkan program yang efektif.

Pada indikator 2) visi, misi, dan tujuan, hasil analisis dari 3 butir instrumen memperoleh 3 positif. Pada butir 6, 7, dan 8 memperoleh respon positif, keadaan tersebut menunjukkan pelaksanaan program magang guru bersertifikat industri sudah memiliki visi yang jelas dan sejalan dengan visi, misi dan tujuan di masing-masing sekolah, serta dengan tujuan yang diamatkan dalam undang-undang yaitu untuk meningkatkan kompetensi dan relevansi guru di dunia industri. Apabila kita hubungkan dengan teori Stufflebeam, maka perolehan hasil tersebut sudah sesuai pada variabel konteks yaitu merumuskan tujuan program. Dimana pimpinan setelah mengidentifikasi kebutuhan akan kondisi saat ini, pimpinan merumuskan visi, misi dan tujuan pelaksanaan program magang guru bersertifikat industri secara terperinci dibantu oleh jajarannya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas, dan ketua kompetensi keahlian di masing-masing sekolah, yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program guru magang sekolah sudah memiliki visi, misi, dan tujuan yang secara terperinci di setiap program keahlian.

Melihat pada indikator 3) kebutuhan kompetensi SDM, hasil analisis dari 2 butir instrumen memperoleh 2 positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa para guru yang diterjunkan untuk mengikuti program magang guru bersertifikat industri telah memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dan kompeten di bidangnya. SDM merupakan salah satu komponen penting

dalam menentukan keberhasilan suatu program. Apabila kita hubungkan dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maka guru yang mengikuti kegiatan magang harus memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidangnya masing-masing. Hal ini bertujuan agar selama pelaksanaan magang di industri, guru telah memiliki minimal pengetahuan dasar dari kompetensi yang ingin ditingkatkan di Industri. Setelah dilakukan sosialisasi dan identifikasi kompetensi guru yang perlu ditingkatkan, maka sekolah selaku pihak yang butuh tempat magang bagi gurunya melakukan pendekatan dengan perusahaan-perusahaan yang berpotensi menjadi tempat magang guru produktif tersebut. Ketika melakukan pendekatan ke perusahaan sekolah perlu menggali juga tuntutan perusahaan tentang calon guru yang bakal diterima untuk magang misalnya terkait jurusan atau latar belakang pendidikan guru, umur, persyaratan fisik tertentu dan lain sebagainya. Tuntutan perusahaan ini juga menjadi pegangan bagi kepala sekolah dalam merekrut bakal calon guru untuk melaksanakan magang. Apabila hasil tersebut diintegrasikan dengan teori Stufflebeam pada variabel konteks yaitu menentukan sumber daya manusia, maka dapat diketahui bahwa kebijakan pimpinan dalam memilih SDM yang berkompeten guna mencapai tujuan yang dicapai telah dilaksanakan dengan baik. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Ketua Kompetensi Keahlian di masing-masing sekolah, bahwa semua guru yang mengikuti program magang guru produktif merupakan guru-guru yang telah memiliki kualifikasi dan kompeten dibidangnya serta telah menyanggupi untuk menjalankan program tersebut dengan baik.

Evaluasi Variabel Input pada Program Magang Guru Produktif

Secara umum, kenyataan dilapangan apabila ditinjau dari variabel input telah mendukung efektivitas program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar. Berdasarkan analisis butir dan indikator pada variabel konteks sudah termasuk dalam kategori yang efektif dalam pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar. Hal tersebut ditunjukkan dari 12 pernyataan yang diberikan kepada responden, 9 pernyataan direspon positif dan 3 negatif. Bila dilihat pada masing-masing indikator, tampak bahwa pada dominan indikator berada pada kategori efektif. Apabila kita dalami dari masing-masing indikator, menunjukkan bahwa pada indikator 1) struktur organisasi, dari 2 butir instrumen diperoleh 1 negatif. Program magang guru bersertifikat industri dirasa perlu mensosialisasikan struktur organisasi/kepanitiaan dengan jelas. Selama ini pelaksanaan program guru magang industri tidak dibuatkan struktur organisasi tersendiri 12) struktur organisasi pengelola program magang guru bersertifikat industri belum maksimal disosialisasikan dengan baik karena selama ini semua kegiatan tersebut dilaksanakan oleh waka bidang humas. Jadi selama ini memang benar bahwa stuktur organisasi program magang guru bersertifikat industri belum disosialisasikan dengan baik yang didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Ketua Kompetensi Keahlian di masing-masing sekolah. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa selama ini program magang tidak dibuatkan struktur organisasi atau kepanitian tersendiri, melainkan masih terintegrasi dengan struktur organisasi sekolah. Semua kegiatan dilaksanakan oleh waka bidang humas.

Pada indikator 2) kesiapan/kemampuan guru, dari 2 butir instrumen diperoleh 2 positif. Hal ini berarti bahwa Guru produktif sudah memiliki kesiapan. Pada indikator 3) Kesiapan tim pelaksana, dari 2 butir instrument diperoleh 1 positif dan 1 negatif. Hal ini berarti bahwa Tim pengembang program magang guru produktif bersertifikat industri perlu meningkatkan lagi kinerjanya dalam mengembangkan program magang ini secara optimal dan Program magang yang dikembangkan oleh Tim pengembang sudah sesuai dengan kebutuhan guru produktif. Data tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Ketua Kompetensi Keahlian di masing-masing sekolah. Dari hasil wawancara diperoleh program magang yang dikembangkan oleh Tim pengembang di masing- masing sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan guru produktif. Tim pengembang telah melaksanakan MOU dengan beberapa hotel, dan telah menempatkan guru- guru untuk magang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Pada indikator 4) Pendanaan, dari 2 butir instrumen diperoleh 1 positif dan 1 negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa RAB program magang guru produktif bersertifikat Industri telah disusun dengan baik dan program guru produktif magang bersertifikat industri ini belum memiliki dana yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Ketua Kompetensi Keahlian di masing-masing sekolah, menunjukkan bahwa pendanaan program magang sangat terbatas. RAB yang disusun oleh Tim pengembang di masing-masing sekolah belum sesuai dengan kebutuhan guru produktif dengan dana yang memadai yang bisa bertambah setiap waktunya. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nanda & Ningrum (2019) dengan Hasil penelitian yang menunjukkan kegiatan magang guru tidak akan bias terlaksana secara efektif tanpa didukung oleh perencanaan dan pembiayaan yang matang. Seharusnya pembiayaan magang guru dianggarkan secara mandiri oleh pihak sekolah agar mampu mendukung semua kegiatan yang dilaksanakan secara maksimal. Berdasarkan monitoring dan evaluasi walaupun dukungan kebijakan magang guru masih merujuk pada dukungan kebijakan pada level sekolah; kegiatan magang guru kurang direncanakan secara matang.

Pada indikator 5) Fasilitas Fisik/Sarana Fisik, dari 2 butir instrumen diperoleh 2 positif. Hal ini berarti Pelaksanaan program magang guru produktif di industri telah dilaksanakan di tempat yang memiliki standar fasilitas dan sarana yang baik dan perlu dimaksimalkan Kembali. Beberapa hotel yang dijadikan tempat magang sudah memiliki fasilitas dan alat yang sesuai dengan kebutuhan guru-guru akan peningkatan kompetensi terkini namun perlu ditingkatkan. Namun kegiatan magang belum memiliki standar SOP yang baik, yang diakibatkan oleh standar bintang hotel yang dijadikan tempat magang bervariasi dari hotel bintang 3 sampai hotel bintang 4. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Ketua Kompetensi Keahlian di masing-masing sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah sedikit kesusahan dalam mencari hotel yang memiliki standar yang baik yang diakibatkan pariwisata di Bali belum maksimal. Sehingga beberapa guru dimagangkan di tempat yang memang kurang representasi. Hal tersebut juga berimplikasi pada *Standart Operational Procedure* (SOP) yang diterapkan di tempat magang tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabon et al. (2020) yang berjudul Model Magang Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smk menemukan bahwa Terkadang sekolah mengalami kesulitan dalam melakukan pendekatan dengan perusahaan yang berpotensi menjadi tempat magang guru sebagaimana disampaikan Yustiana (2020) yang mengutip pernyataan pengurus Kadin Pusat yang juga merupakan kepala BNSP bahwa masih banyak SMK yang tidak memiliki harmonisasi ataupun keterkaitan dengan industri. Untuk memudahkan perusahaan bersedia bekerja sama dengan sekolah maka diperlukan adanya campur tangan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders) seperti Kadin baik di pusat maupun di daerah serta Kementerian Perindustrian dan perwakilannya di daerah.

Pada indikator 6) Fasilitas Fisik/Sarana Fisik, dari 2 butir instrumen diperoleh 2 positif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program magang guru produktif di industri memiliki pedoman yang jelas sesuai dengan regulasi pusat dan sekolah memiliki buku pedoman pelaksanaan program magang guru produktif di industri. Fakta tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Ketua Kompetensi Keahlian di masing-masing sekolah. Dari hasil wawancara diperoleh sekolah sudah memiliki pedoman yang sesuai yang terintegrasi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing sekolah. Pemaparan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi & Sudjimat (2016) yang berjudul Magang Industri Untuk Meningkatkan Relevansi Kompetensi Profesional Guru Produktif SMK menyatakan bahwa guru merupakan input instrumental yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan mutu pendidikan yang berkualitas baik secara kognitif maupun secara praktis. Maka dari itu perlu adanya pengembangan model magang guru produktif yang didukung oleh sebuah kebijakan dari pemerintah atau kementerian terkait.

Evaluasi Variabel Proses pada Program Magang Guru Produktif

Secara umum kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa variabel proses kurang

mendukung efektivitas program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar. sehingga dalam analisis butir indikatornya, indikator pada variabel konteks termasuk dalam kategori kurang efektif dalam pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar. Hal ini bisa dibuktikan dari 20 pernyataan yang diberikan kepada responden, 8 pernyataan direspon positif dan 12 negatif. Bila dilihat pada masing-masing indikator, tampak bahwa pada indikator berada pada kategori efektif. Pada indikator 1) Sosialisasi program magang kepada peserta, dari 2 butir instrumen diperoleh 2 negatif. Butir instrumen 23 menunjukkan bahwa sosialisasi pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri belum dilakukan dengan baik; instrumen 24 menunjukkan bahwa peserta program magang guru produktif bersertifikat industri belum dan jarang diberikan pembekalan dan persiapan sebelum kegiatan magang dilakukan. Pada indikator 2), dari 5 butir instrumen diperoleh 4 positif. Butir instrumen 25 menunjukkan bahwa peserta sudah mengikuti kegiatan orientasi lapangan dengan baik sebelum melaksanakan kegiatan magang di industri; instrumen 26 menunjukkan bahwa kegiatan magang yang diikuti peserta program magang guru produktif bersertifikat Industri belum sesuai dengan kebutuhan kompetensi yang diharapkan; instrumen 27 menunjukkan bahwa tugas sesuai dengan SOP yang diharapkan di industri belum mampu dilaksanakan peserta program magang guru produktif bersertifikat Industri; instrumen 28 menunjukkan bahwa peserta program magang guru produktif bersertifikat Industri sudah membuat agenda kegiatan harian atau buku jurnal dengan baik; instrumen 29 menunjukkan bahwa laporan magang guru produktif bersertifikat industri sudah dibuat dengan baik. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Ketua Kompetensi Keahlian di masing-masing sekolah. Dari hasil wawancara diperoleh proses pelaksanaan magang industry sudah sesuai dengan program dan keperluan industri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sabon et al., 2020) yang menyatakan Pada tahap akhir pelaksanaan program guru harus membuat laporan magang. Laporan tersebut harus dibuat apa adanya sesuai dengan realita di lapangan dan memuat kompetensi apa saja yang sudah dipelajari oleh guru termasuk kesesuaian media belajar disekolah dengan di industri dan bagaimana pencapaian program magangnya. Sebaiknya juga dilaporkan kelebihan dan kelemahan magang yang diikuti dan juga saran-saran bagaimana sebaiknya menggali pengalaman di DU/DI sehingga dapat menjadi masukan untuk perbaikan program magang guru di masa yang akan datang.

Pada indikator 3) Kesesuaian jadwal dengan pelaksanaan, dari 2 butir instrumen diperoleh 2 positif. Butir instrumen 30 menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam pedoman magang; instrumen 31 menunjukkan bahwa jadwal magang yang diberikan kepada peserta magang guru produktif bersertifikat industri sesuai dengan standar jam kerja di industri. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Ketua Kompetensi Keahlian di masing-masing sekolah. Dari hasil wawancara diperoleh jadwal dengan pelaksanaan yang disusun dan diberikan sesuai dengan kebutuhan dan standar industri.

Pada indikator 4) Kenyamanan dalam pelaksanaan Program Magang, dari 4 butir instrumen diperoleh 2 positif dan 2 hal negatif. Butir instrumen 32 menunjukkan bahwa istirahat diberikan kepada peserta magang guru produktif bersertifikat industri sesuai dengan standar jam kerja di industri; instrumen 33 menunjukkan bahwa hari libur yang diberikan kepada peserta magang guru produktif bersertifikat industri sesuai dengan standar jam kerja di industri; instrumen 34 menunjukkan bahwa peserta magang guru produktif bersertifikat industri tidak mendapatkan konsumsi sesuai dengan standar di industri; Sebagian besar peserta tidak disiapkan konsumsi ditempat magang; instrumen 35 menunjukkan bahwa peserta magang guru produktif bersertifikat industri tidak mendapatkan perlindungan keselamatan kerja sesuai dengan standar di industri. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Ketua Kompetensi Keahlian di masing-masing sekolah. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa memang benar tempat magang tidak menyediakan konsumsi kepada peserta magang. Semua dibebankan kepada peserta magang. Selain itu, peserta magang

juga tidak mendapatkan perlindungan keselamatan kerja. Padahal hal tersebut merupakan hak yang seharusnya didapatkan oleh peserta magang seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 36 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pemagangan Di Dalam Negeri Pasal 5: Penyelenggara Pemagangan Harus Memiliki: Antara Lain Tenaga Pelatihan Dan Pembimbing Pemagangan.

Pada indikator 5) Kenyamanan dalam pelaksanaan Program Magang, dari 1 butir instrumen diperoleh 1 Negatif. Butir instrumen 36 menunjukkan bahwa peserta mengalami hambatan-hambatan dalam menerapkan SOP (*Standar Operational Procedure*) yang diterapkan di industri tempat magang. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Ketua Kompetensi Keahlian di masing-masing sekolah. Pada indikator 6) Pelaksanaan *Monitoring dan Evaluating*, dari 6 butir instrumen diperoleh 6 negatif. Butir instrumen yang mendapat respon negatif yaitu: a) proses pembimbingan dan evaluasi selama magang belum dilaksanakan dengan baik oleh industri; b) proses penilaian terhadap guru yang melaksanakan program magang, belum dilaksanakan sesuai dengan prosedur sehingga layak mendapatkan sertifikat; c) kegiatan magang tidak diakhiri dengan kegiatan uji kompetensi bagi peserta program magang guru dari Lembaga sertifikasi profesi; d) setelah kegiatan magang berakhir, peserta magang tidak melaksanakan kegiatan desiminasi hasil kepada teman sejawat; e) sekolah belum melaksanakan evaluasi kegiatan magang dengan baik secara berkala. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Ketua Kompetensi Keahlian di masing-masing sekolah. Dari hasil wawancara diperoleh masing-masing sekolah belum melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala. Padahal dalam penelitian (Sabon et al., 2020) menyatakan Selama pelaksanaan magang pengawasan dan evaluasi harus selalu dilakukan baik oleh perusahaan atau dalam hal ini pembimbing maupun oleh pihak sekolah atau dinas pendidikan yang berwenang atau juga oleh Majelis Pendidikan Kejuruan minimal di tingkat sekolah yaitu majelis sekolah seandainya majelisnya sudah dibentuk. Pengawasan dan evaluasi dari pembimbing tentunya harus dilaksanakan setiap hari karena pembimbing yang bertanggung jawab penuh atas keberhasilan pelaksanaan program magang guru. Pengawasan dan evaluasi sangat bermanfaat karena jika terjadi masalah dapat langsung terdeteksi dan dapat dengan segera dicarikan solusinya. Selain itu si guru harus benar-benar serius menjalankan tugas magang dan harus berani mengajukan pertanyaan jika ada hal-hal yang kurang dipahami. Jadi guru harus proaktif, karena keberhasilan program magang sangat ditentukan oleh si guru sendiri dengan dibantu oleh pembimbingnya. Pihak lain yang melakukan pengawasan dan evaluasi juga diperlukan untuk perbaikan program magang guru namun perlu dikordinasikan agar tidak sering dilakukan karena di satu sisi cukup banyak mengganggu rutinitas perusahaan dan di sisi lain kegiatan tersebut membutuhkan anggaran sehingga jangan sampai terkesan terjadi pemborosan.

Perolehan hasil tersebut sesuai dengan teori Stufflebeam dalam Sunu pada variabel *proses* yang bertujuan untuk mendeteksi rancangan produk selama implementasi, pada dasarnya evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana produk telah berhasil ditetapkan dan komponen yang harus diperbaiki. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Sunardi & Sudjimat (2016) Sunardi and Sudjimat (2016) yang menyatakan bahwa proses magang guru produktif SMK dikelola secara professional mulai tahap persiapan magang, pemetaan lokasi, sosialisasi kepada para guru, pembekalan untuk guru calon peserta magang di lokasi terkait dengan penanaman *attitude*. Kemudian sinkronisasi dan relevansi kurikulum berdasarkan penilaian kebutuhan (*need assessment*) kedua belah pihak diharapkan dari kegiatan magang guru SMK di lokasi dapat menghasilkan lulusan SMK dalam memenuhi tuntutan standar kompetensi. Sehubungan dengan banyaknya analisis negatif yang diperoleh dalam variabel proses maka perlu dievaluasi secara lebih mendalam untuk menggali komponen-komponen yang masih perlu ditingkatkan.

Evaluasi Variabel Produk pada Program Magang Guru Produktif

Secara umum variabel produk mendukung efektivitas program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar. Berdasarkan analisis

butir indikatornya, indikator pada variabel konteks sudah termasuk dalam kategori yang efektif dalam pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar. Hal ini bisa dibuktikan dari 5 pernyataan yang diberikan kepada responden, 4 pernyataan direspon positif dan 1 negatif. Bila dilihat pada masing-masing indikator, tampak bahwa pada semua indikator berada pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Peserta program magang guru produktif bersertifikat industri belum puas dengan program yang telah dilaksanakan dan guru produktif sangat terbantu dengan adanya kegiatan program magang guru ini dalam meningkatkan kompetensinya; hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Sabon et al., 2020) yang menyatakan bahwa Output dari program magang guru adalah menghasilkan guru-guru produktif yang profesional yaitu guru-guru yang menguasai kompetensi yang diperlukan untuk mempersiapkan siswanya yang akan melakukan praktek kerja industri agar sesuai dengan harapan DU/DI, sehingga dapat meningkatkan peluang siswa diterima bekerja di DU/DI setelah lulus SMK.

Pada butir instrumen 45 menunjukkan bahwa program magang guru produktif memberikan kemudahan bagi guru produktif untuk mendapatkan informasi dan perkembangan terkini tentang dunia industri; butir instrumen 46 menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat Industri kurang baik; butir instrumen 47 menunjukkan bahwa keberlangsungan Program magang guru produktif bersertifikat industri ini sangat diharapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunizar (2021) yang berjudul Pelaksanaan Program Guru Magang Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palembang Dengan Pt.Semen Baturaja (Persero) Tbk. Angkatan I Tahun 2021, yang menyatakan bahwa Pemagangan guru produktif SMK di DU/DI merupakan sebuah usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kualitas kesesuaian kompetensi guru produktif dengan kebutuhan kompetensi kerja di industri. Perolehan hasil tersebut sesuai dengan teori Stufflebeam dalam Sunu pada variabel *product* yaitu hasil akhir dari sebuah program yang akan digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Sunardi & Sudjimat (2016) yang menyatakan bahwa Magang industri bagi guru SMK sangat membantu dalam meningkatkan relevansi kompetensi profesional guru dengan perkembangan IPTEK di dunia kerja sehingga guru dapat membelajarkan para siswanya suatu kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar adalah sebagai berikut: 1) Beberapa guru yang magang di industri di tempatkan di departemen yang bukan bidangnya, sehingga mengalami kendala-kendala teknis dalam mengikuti intruksi yang diberikan oleh instruktur yang ada di hotel. 2) Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di beberapa tempat magang tidak dalam kondisi optimal untuk melakukan program magang guru produktif, sehingga guru mengalami kendala dalam proses pembelajaran yang standar di industri. 3) *Standar operasional procedure* (SOP) di tempat terlaksananya program magang guru produktif belum memiliki standar yang baik, dan berbeda-beda. 4) Pelatihan tidak diakhiri dengan uji kompetensi sebagai bukti bahwa peserta magang telah memiliki kualifikasi yang diakui di industri, sehingga kedepannya perlu dianggarkan dana agar program magang tersebut dalam dirangkaikan dengan kegiatan uji kompetensi oleh Lembaga Sertifikasi Hotel dan Restoran atau Asosiasi. 5) Selama proses magang, beberapa guru tetap memiliki tugas mengajar sehingga memberikan kendala dalam membagi waktu, sehingga sekolah wajib untuk memberikan solusi terhadap masalah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; 1) Efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar yang ditinjau dari *konteks* diperoleh hasil efektif, 2) Efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar yang ditinjau dari *input* diperoleh hasil efektif, 3) Efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar yang ditinjau dari *process* diperoleh hasil kurang efektif, 4)

Efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar yang ditinjau dari *product* diperoleh hasil efektif, 5) Hasil evaluasi secara bersama-sama terhadap pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar ditinjau dari *konteks, input, process, product* memperoleh hasil efektif (+ + - +).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G., & Koyan, I. W. (2020). *Evaluasi Program Pendidikan*. Prodi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Darmana. (2020). Evaluasi Penerapan Sistem Layon Sari (Layanan Online Satu Jari) Di Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Adiministrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 20–31. <https://repo.undiksha.ac.id/4499/>
- Kemdikbud. (2020). *Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 Dan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024*.
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 36 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pemagangan Di Dalam Negeri Pasal 5: Penyelenggara Pemagangan Harus Memiliki: Antara Lain Tenaga Pelatihan Dan Pembimbing Pemagangan, (2016).
- Nanda, G., & Ningrum, T. A. (2019). Pengelolaan Magang Guru SMK Paket Keahlian Teknik Sepeda Motor Berbasis Kemitraan. *INA-Rxiv*, 2(1), 1–11. https://www.researchgate.net/publication/337809049_Pengelolaan_Magang_Guru_SMK_Paket_Keahlian_Teknik_Sepeda_Motor_Berbasis_Kemitraan
- Nur Kholifatur, R. (2021). Evaluation of the Use of Public High School Digital Libraries in Buleleng Regency. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Undiksha*, 13(1), 83–93. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap/article/view/961
- Sabon, Sili, S., Listiawati, N., & Relisa. (2020). *Model Magang Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smk*. Jakarta: puslitjkdikbudkemdikbud.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model How to Evaluate for Improvement and Accountability*. The Guilford Press.
- Sunardi, & Sudjimat, D. A. (2016). Magang Guru Untuk Meningkatkan Relevansi Kompetensi Profesional Guru Produktif SMK. *Teknologi Dan Kejuruan*, 39(2), 171–182. <http://journal.um.ac.id/index.php/teknologi-kejuruan/article/view/7791>
- Sunu, I. G. K. A. (2015). *Manajemen Kelas*. Singaraja: Media Akademi.
- Usep. (2017). Pengelolaan Magang Guru Produktif SMK Paket Keahlian Teknik Sepeda Motor Berbasis Kemitraan. *Jurnal Administrasi Pendidikan STAIPI Garut*, 21(1), 81–92. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6527>
- Yunizar, A. (2021). Pelaksanaan Program Guru Magang Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palembang Dengan Pt.Semen Baturaja (Persero) Tbk. Angkatan I Tahun 2021. *Jolma, Jurnal Online Laporan Magang*, 1(1), 1–4. https://www.researchgate.net/publication/357418927_Pelaksanaan_Program_Guru_Magang_Kerja_Sama_Sekolah_Menengah_Kejuruan_Negeri_4_Palembang_Di_PT_Semen_Baturaja_PerseroTbk_Angkatan_I_Tahun_2021
- Yustiana, M. (2020). Pembinaan Untuk Mengoptimalkan Hasil Kegiatan Magang Guru Produktif SMK Negeri 3 Magelang Melalui Learning Community. *Syntax Idea V*, 2(1), 59–66. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/127>